

**ANALISIS WACANA KRITIS INDIKASI PRAKTIK OLIGARKI
DALAM FILM SEXY KILLERS**

(Tesis)

Oleh

**NOVRIZAL FAHMI
NPM 1726031004**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

ANALISIS WACANA KRITIS INDIKASI PRAKTIK OLIGARKI DALAM FILM SEXY KILLERS

Oleh

NOVRIZAL FAHMI

Film dokumenter *Sexy Killers* menarik perhatian banyak pihak. Pasalnya, film ini mengulas dampak dari pertambangan dan PLTU batu bara mulai dari hulu sampai ke hilir serta aktor dan elit yang terlibat, baik dari kalangan politisi maupun pengusaha khususnya yang berhubungan dengan Pemilihan Umum Calon Presiden dan Wakil Presiden 2019. Film dokumenter merupakan bagian dari film yang memiliki fungsi pendidikan dan kontrol sosial. Film dokumenter menitikberatkan pada fakta atau peristiwa yang terjadi. Film dokumenter sebagai aktivisme media ini untuk mendorong media yang demokratis dan progresif, artinya secara politik, ekonomi, sosial, budaya, atau bidang lainnya menjadi lebih adil. Relasi pengusaha dan penguasa (elite nasional) yang ditampilkan dalam film ini memiliki kecenderungan menjalankan praktik oligarki dan mengajak penonton untuk berpikir kembali tentang keadaan objektif di Indonesia. Oligarki merupakan sebuah proses dari tatanan politik sejumlah individu yang memiliki, mempertahankan kekuasaan dan kekayaan oleh pelaku yang memiliki sumberdaya material. Mempertahankan kekayaan oleh oligarki mencakup tantangan dan kapasitas tertentu yang tidak dimiliki dalam bentuk dominasi atau eksklusif minoritas lain. Dengan pendekatan model Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk, penelitian ini coba mendeskripsikan tiga aspek. Pertama, memahami wacana terkait praktik oligarki pada film dokumenter *Sexy Killers*. Kedua, mendeskripsikan kognisi sosial pembuat teks/film (kreator). Dan ketiga, mendeskripsikan konteks sosial yang terjadi dalam masyarakat saat produksi film atau reproduksi peristiwa.

Kata Kunci: Film Dokumenter, Aktivisme Media, *Sexy Killers*, Oligarki, Analisis Wacana Kritis

ABSTRACT**CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS OF INDICATIONS OF
OLIGARCHY PRACTICES IN THE SEXY KILLERS FILM****By****NOVRIZAL FAHMI**

The Sexy Killers documentary film attracted the attention of many parties. The reason is, this film reviews the impact of mining and coal power plants from upstream to downstream as well as actors and elites involved, both from politicians and businessmen, especially those related to the 2019 Presidential and Vice Presidential Candidate General Election. Documentary films are part of films that have the function of education and social control. Documentary films focus on facts or events that occurred. Documentary films as media activism are to encourage democratic and progressive media, meaning that politically, economically, socially, culturally, or other fields become more just. The relationship between businessmen and rulers (national elite) shown in this film has a tendency towards oligarchic practices and invites the audience to think about the objective situation in Indonesia. Oligarchy is a process of the political order of a number of individuals who have, maintain power and wealth by actors who have material resources. Maintaining wealth by oligarchs includes certain challenges and capacities that other minorities do not have in the form of domination or exclusion. Using Teun Van Dijk's Critical Discourse Analysis model approach, this study tries to describe three aspects. First, understand the discourse related to the practice of oligarchy in the Sexy Killers documentary film. Second, describe the social cognition of the text/film maker (creator). And the third, describe the social context that occurs in society during film production or reproduction of event.

Keywords: Documentary Film, Media Activism, Sexy Killers, Oligarchy, Critical Discourse Analysis

**ANALISIS WACANA KRITIS INDIKASI PRAKTIK OLIGARKI
DALAM FILM SEXY KILLERS**

Oleh

NOVRIZAL FAHMI

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Tesis : **ANALISIS WACANA KRITIS INDIKASI
PRAKTIK OLIGARKI DALAM FILM SEXY
KILLERS**

Nama Mahasiswa : Novrizal Fahmi

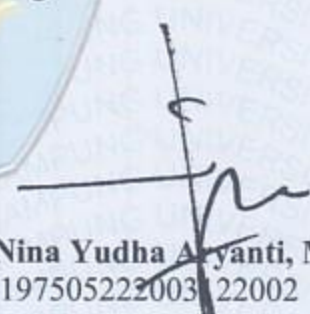
Nomor Pokok Mahasiswa : 1726031004

Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik




Dr. Abdul Firman Ashaf, M.Si
NIP.19721111199931001


Dr. Nina Yudha Aryanti, M.Si
NIP 197505222003122002

2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi



Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si
NIP 19620716198803 1 001

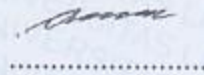
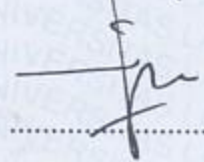
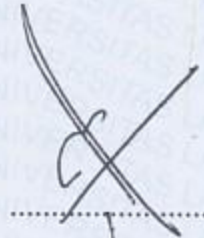
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Abdul Firman Ashaf, M.Si**

Sekretaris : **Dr. Nina Yudha Aryanti, M.Si**

Anggota : **Dr. Nanang Trenggono, M.Si**



Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 196108071987032001

3. Direktur Program Pasca Sarjana



Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T
NIP. 1957104151998031005

Tanggal Lulus Ujian : 6 Agustus 2021

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NOVRIZAL FAHMI
NPM : 1726031004
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah : Jl. Raya Negeri Sakti KM.15, Gd. Tataan, Pesawaran
No. Handphone : 085211503012

Dengan ini menyatakan bahwa tesis saya yang berjudul “ANALISIS WACANA KRITIS INDIKASI PRAKTIK OLIGARKI DALAM FILM SEXY KILLERS” adalah benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil tesis saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 6 Agustus 2021
Yang membuat pernyataan,



NOVRIZAL FAHMI
NPM 1726031004

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Jakarta, 12 November 1988. Penulis merupakan anak keempat dari enam bersaudara dari pasangan Bapak Alm. Naseli dan Ibu Masnah.

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di TK Fatahillah diselesaikan tahun 1994, Sekolah Dasar Islam (SDI) Teladan Sa'adatuddarain, Jakarta yang diselesaikan pada tahun 2000, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 242 Jakarta yang diselesaikan pada tahun 2003, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Bunda Kandung Jakarta yang diselesaikan pada tahun 2006.

Tahun 2006, penulis terdaftar sebagai mahasiswa studi strata-1 (S1) Jurusan Sistem Informasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang diselesaikan pada tahun 2014. Sejak duduk dibangku kuliah, penulis aktif organisasi UKM Kelompok Pencinta Alam (Arkadia) dan menggali pengalaman dibebberapa organisasi lainnya seperti Lembaga Swadaya Masyarakat, Lembaga Kajian, dan Organisasi Kemasyarakatan. Pada 2017 penulis tercatat sebagai mahasiswa Pascasarjana Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Sejak 2016 sampai terbitnya tesis ini, penulis masih bekerja di UIN Raden Intan Lampung di Subbagian Humas dan Informasi.

MOTTO

“Seutama-utama manusia ialah seorang mukmin yang berilmu. Jika ia dibutuhkan, maka ia memberi manfaat. Dan jika ia tidak dibutuhkan, maka ia dapat memberi manfaat pada dirinya sendiri.”

(HR. Al-Baihaqi)

“Ing ngarsa sung tulada, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani.”

(Ki Hadjar Dewantara)

“Kalau kemanusiaan tersinggung, semua orang yang berperasaan dan berfikiran waras ikut tersinggung, kecuali orang gila dan orang yang berjiwa kriminal, biarpun dia sarjana.”

(Pramoedya Ananta Toer)

“Kita harus membaca lagi agar bisa menuliskan isi kepala dan memahami dunia.”

(Wiji Thukul)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin

Kupersembahkan karyaku ini kepada...

“Orang tua, Kakak, Adik, Istri dan Anak-anakku
tercinta dan tersayang”

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah Swt, berkat rahmat dan hidayah-Nya lah tesis ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw.

Tesis dengan judul **“ANALISIS WACANA KRITIS INDIKASI PRAKTIK OLIGARKI DALAM FILM SEXY KILLERS “** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang banyak berjasa dalam memberikan dorongan, motivasi, dan bantuan baik langsung maupun tidak langsung kepada penulis, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si, selaku Rektor Universitas Lampung, yang juga merupakan dosen pembimbing akademik penulis;
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung;
3. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
4. Bapak Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si dan Ibu Dr. Tina Kartika, M.Si, selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Lampung. Terima kasih atas segala ilmu, saran, dan bimbingannya selama menjalani proses perkuliahan;
5. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, M.Si. selaku Pembimbing Utama. Terima kasih atas segala ilmu, waktu, kebaikan, kemudahan serta bimbingannya yang diberikan kepada penulis selama kuliah maupun dalam penyelesaian tesis ini;

6. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, M.Si, selaku Dosen Pembimbing kedua. Terima kasih atas segala ilmu, waktu, kebaikan, kemudahan serta bimbingannya yang diberikan kepada penulis selama kuliah maupun dalam penyelesaian tesis ini;
7. Bapak Dr. Nanang Trenggono, M.Si, selaku Penguji Utama dalam penulisan tesis ini. Terima kasih telah banyak mencurahkan pemikiran, waktu serta motivasi dalam menyelesaikan tesis ini;
8. Seluruh dosen Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung. Terima kasih karena telah memberikan ilmu bermanfaat selama penulis menimba ilmu di Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, serta para pegawai dan karyawan yang senantiasa ikhlas dalam membantu urusan administrasi dan segala sesuatu keperluan akademik yang dibutuhkan penulis;
9. Kepada seluruh Tim Produksi Film Sexy Killers yang karyanya menjadi objek penelitian penulis. Khususnya kepada Merah Johansyah, selaku salah satu produser film tersebut yang bersedia menyediakan waktu bagi penulis untuk wawancara, memberikan data, serta memberi dukungan dalam penyelesaian tesis ini;
10. Orang tua penulis, Bapak Alm. Naseli dan Ibu Masnah, yang telah melahirkan, membesarkan, dan mendidik penulis. Mereka adalah inspirasi penulis. Ibu selalu mendoakan siang dan malam, memberi perhatian, nasihat dan dukungan kepada penulis. Terima kasih banyak Ayah dan Ibu atas segala semua jasa dan pengorbananmu;
11. Istriku tercinta, Fadila Rahmah, yang selalu setia mendampingi dalam suka dan duka, yang bersedia berjuang bersama, atas segala pengorbanannya, merawat dan menjaga anak-anak, serta selalu mendoakan penulis. Terima kasih istriku yang telah menjadi bagian dari hidupku;
12. Anak-anakku tersayang, Faykalani Salika Rabbani dan Akihiro Ananta Taqwa, yang selalu menghibur penulis, menjadi obat dikala lelah dan sakit, serta menjadi motivasi bagi penulis. Semoga kelak kalian menjadi

anak yang soleh dan solehah, berguna bagi sesama, agama, dan bangsa.
Terima kasih nak;

13. Kepada kakak-kakak ku, Nurseha, Mas'ud, dan Nasrulloh. Adik-adik ku, Robby dan Raihan, serta seluruh keluarga besar yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih telah menjadi keluarga yang baik, yang selalu memberi motivasi, doa dan dukungan kepada penulis;
14. Kepada kakak dan adik ipar penulis, Zakiah, Sakinah, Zikra, Faisal, dan Oji, Terima kasih telah memberi kepercayaan, motivasi, dan dukungan kepada penulis;
15. Bapak Prof. Dr. KH. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung dan kepada seluruh jajaran Wakil Rektor, Kepala Biro, dan Dekan. Terima kasih atas segala kepercayaan, pelajaran, dan pengalamannya yang telah diberikan kepada penulis selama bekerja di kampus hijau ini;
16. Bapak Hayatul Islam, M.Ak, selaku Kasubbag Humas UIN Raden Intan Lampung. Rekan-rekan Humas UIN, Gilang, Ferdi, Olif, Faqih, Aan, yang selalu kebersamai di tempat kerja. Terima kasih atas saran dan motivasinya kepada penulis, serta seluruh dosen dan pegawai UIN yang tidak bisa disebutkan satu persatu;
17. Kepada kawan-kawan mahasiswa dan alumni UIN Raden Intan Lampung yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas waktu, canda, dan diskusinya yang turut mengisi warna kepada penulis;
18. Kepada Bunda Halimah Syukur, Umi Nurma Syukur, Ayahatu Iskandar Syukur, Ibuatu Nurlaila, Om Arsyad Shobby, Maksu Luthfia Syukur, dan seluruh keluarga besar Perguruan Diniyyah Putri Lampung yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala keramahan, kebaikan, kepercayaan, dan dukungan yang diberikan kepada penulis;
19. Teman-teman seperjuangan MIKOM 2017 terimakasih semuanya untuk kebersamaan, sharing ilmu, canda dan pengalamannya;
20. Keluarga besar KPA. Arkadia UIN Jakarta. Terima kasih atas segala ilmu, kebaikan, pengalaman, canda tawanya, dan dukungannya selama ini;

21. Seluruh teman, sahabat, kerabat, dan kawan-kawan aktivis yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala sharing ilmu, saran, dukungan, pengalaman, dan bersedia ketika penulis membutuhkan kawan diskusi, serta memberi ruang dalam beraktivitas;
22. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan doa yang belum disebutkan sebelumnya.
23. Serta kepada yang membaca tulisan ini, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi anda khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Bandar Lampung, 6 Agustus 2021

NOVRIZAL FAHMI

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Kerangka Pemikiran	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Aktivisme Media	11
2.2 Film Dokumenter	15
2.3 Oligarki.....	18
2.4 Analisis Wacana	22
2.5 Analisis Wacana Kritis dalam Film.....	26
2.6 Tinjauan Penelitian Terdahulu	27
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Paradigma Penelitian	37
3.2 Metode Penelitian.....	39
3.2.1 Fokus Penelitian	40
3.2.2 Teknik Pengumpulan Data	41
3.2.3 Teknik Analisis Data	42
3.2.4 Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk	43

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Sinopsis Film.....	50
4.2	Teks Sebagai Wacana.....	56
4.2.1	Struktur Makro	56
4.2.2	Superstruktur	57
4.2.3	Struktur Mikro	59
4.3	Kognisi Sosial.....	74
4.4	Konteks Sosial.....	77
4.5	Pembahasan	80

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan.....	87
5.2	Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

<i>Table 1 - Perbandingan Penelitian Terdahulu.</i>	35
Table 2 - Elemen Wacana Van Dijk.	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 - Infografis Perizinan Di Tanah Kaltim. (JATAM, n.d.).....	3
Gambar 2 - Hubungan Aktor Politik dengan Pengusaha Tambang Batu Bara dan PLTU. (Panca, et al., 2019).....	7
Gambar 3 - Kerangka Pemikiran.....	10
Gambar 4 - Analisis Wacana Kritis untuk Film. (S. Jager dan F. Maier dalam Haryatmoko, 2019:113)	28
Gambar 5 - Menentukan Fokus Penelitian. Sugiono (2014:207).....	43
Gambar 6 - (20:17) Potongan Debat Calon Presiden 2019 antara Joko Widodo dengan Prabowo Subianto.....	58
Gambar 7 - (1:15:45) Bagan Praktik Oligarki Dalam Film Sexy Killers.	60
Gambar 8 - Angka Kemiskinan Di Wilayah Batu Bara, 2018. (Adzkia, 2019)...	85

BAB I

PENDAHULUAN

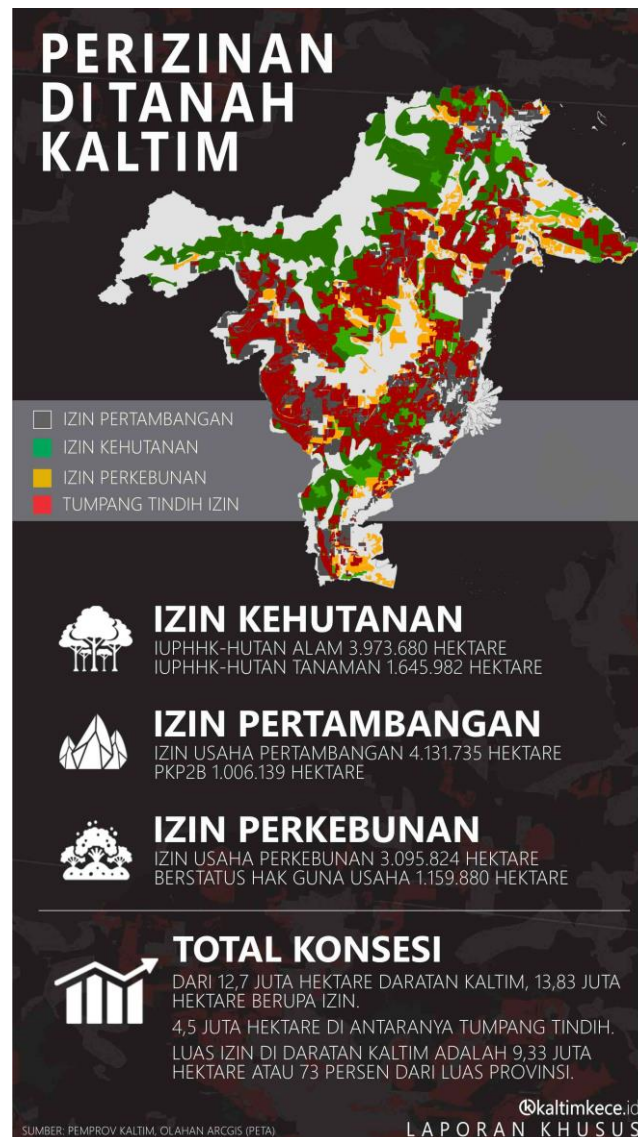
1.1 Latar Belakang Masalah

Film dokumenter *Sexy Killers* menarik perhatian banyak pihak. Pasalnya, film ini mengulas dampak dari pertambangan batu bara mulai dari hulu sampai ke hilir termasuk banyak aktor dan elite yang terlibat, baik dari kalangan politisi maupun pengusaha. Film yang dikeluarkan rumah produksi Watchdoc menjadi kontroversi karena ditayangkan secara perdana pada 13 April 2019 di kanal YouTube atau 3 hari sebelum pemilihan umum secara serentak pada 17 April 2019 yang menyebut lingkaran para pemilik saham atau pengusaha batu bara, yang juga tokoh elit negara dari kedua pasangan calon presiden dan wakil presiden pada kontestasi tersebut.

Sebelum tayang di kanal YouTube Watchdoc Image, film ini diputar melalui nonton bareng dan dilanjutkan dengan diskusi pada 5-13 April 2019 di 476 lokasi di berbagai daerah. Selama 36 jam sejak tayang di YouTube berhasil menarik sekitar 1,5 juta penonton (Sasono, 2019). Saat finalisasi tulisan ini pada awal Agustus 2021 sudah menembus lebih dari 36 juta penonton.

Strategi publikasi yang digunakan melalui media sosial dan jaringan komunitas dapat dikatakan berhasil karena banyak pihak yang tertarik untuk melihat film ini.

Tayangan dalam film ini menggambarkan dari hulu hingga hilir proses pertambangan dan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) batu bara. Dampak yang dihasilkan seperti kerusakan lingkungan, ekonomi, sosial (kemiskinan dan konflik), pangan, kesehatan, serta tokoh-tokoh elit dalam lingkup nasional juga ditampilkan dalam film ini. Dalam dokumenter tersebut disebutkan per-2018 setidaknya ada 3500 lubang bekas tambang atau sekitar 8 juta hektare yang belum direklamasi. Berdasarkan data dari lembaga Jaringan Advokasi Tambang (Jatam), di Kalimantan Timur terdapat sekitar 2800 lubang bekas tambang dari sekitar 1.400 izin konsesi yang tak direklamasi. Diperkirakan juga, Indonesia akan kehilangan 7,7 juta ton beras per tahun akibat eksplorasi tambang yang dilakukan di atas lahan dengan total luas mencapai 6,5 juta hektare (Friana, 2017). Data dari Jatam juga menyebutkan, luas izin lahan di Kalimantan Timur mencapai 13,83 juta hektare. Dengan rincian, lahan untuk pemanfaatan kehutanan mencapai 5,619 juta hektare. Di sektor pertambangan ada 5,137 juta hektare. Sedangkan izin perkebunan mencapai 4,255 juta. Sementara luas daratan Kalimantan Timur hanya mencapai 12,7 juta hektare (Nathaniel, 2019). Ini mengindikasikan dalam satu daerah terdapat tumpang tindih perizinan penggunaan lahan.



Gambar 1 - Infografis Perizinan Di Tanah Kaltim. (*Jatam, <https://www.jatam.org>, n.d.*)

Tak hanya itu, film ini juga menyebut korban meninggal di lubang bekas tambang. Rentang 2011-2018 terdapat 32 nyawa melayang di lubang bekas tambang di Kalimantan Timur. Secara nasional, sejak 2014-2018 jumlah yang tewas sebanyak 115 jiwa. Alih fungsi lahan, proses distribusi yang merusak

terumbu karang, dan dampak kesehatan dari hasil pembakaran PLTU batu bara juga mewarnai film ini. Siburian (2016:69-92) dalam penelitiannya menyebutkan, eksploitasi tambang berpotensi menimbulkan konflik, baik horizontal, yaitu konflik sesama masyarakat, maupun konflik vertikal yaitu konflik antara penduduk dengan negara ataupun perusahaan. Hal itu timbul karena daya dukung lingkungan fisik dan sosial terhadap aktivitas pertambangan terbatas. Ketimpangan ekonomi antara mereka yang bekerja di industri tambang dengan sektor pertanian jauh berbeda, kondisi ini menjadi pemicu munculnya gesekan-gesekan sosial di antara dua kelompok masyarakat dengan status ekonomi yang berbeda.

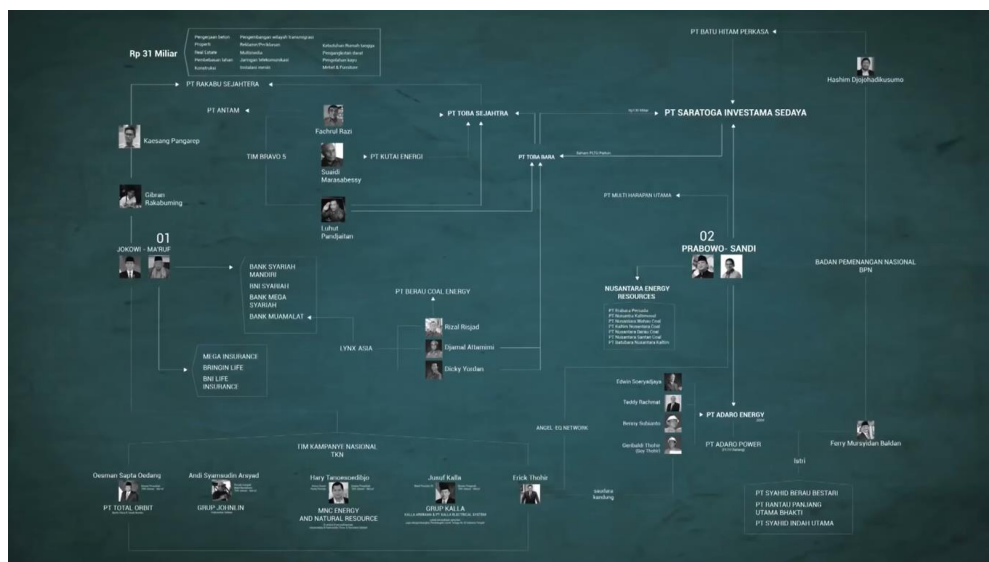
Sejumlah penelitian dilakukan terkait film ini dari berbagai bidang keilmuan. Dalam kajian ilmu komunikasi diantaranya, Kurniawan (2019), meneliti film ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan Analisis Semiotika dari Roland Barthes. Kemudian Gusti (2020), menelaah kritik sosial yang termuat dalam film dokumenter *Sexy Killers*. Menurut Gusti, film ini dinilai bukan lagi sebagai karya seni saja, melainkan juga dijadikan menjadi salah satu praktik sosial untuk menyampaikan suatu kritik dalam masyarakat.

Sedangkan dalam penelitian Yusningtyas, Gelgel, & Suryawati (2020), mengungkap adanya indikasi praktik jurnalisme advokasi dalam film dokumenter *Sexy Killers*. Menurut Yusningtyas dkk, salah satu penggambaran dalam film tersebut menunjukkan perjuangan masyarakat

kecil melawan efek yang ditimbulkan atas eksistensi tambang dan PLTU batu bara. Selanjutnya, Perdana (2020), meneliti tentang pesan yang ditangkap oleh penonton film *Sexy Killers*, menyimpulkan bahwa film ini menawarkan makna dominan atau bacaan tentang ironi konflik kepentingan antara pemerintah dan pengusaha yang berdampak pada kehidupan masyarakat tentang tambang dan PLTU batu bara. Makna dominan tersebut didukung pada *scene-scene* yang menampilkan kerusakan lingkungan, potret pengaduan masyarakat, dan gambaran oligarki.

Kepemilikan perusahaan pertambangan dan PLTU batu bara yang digambarkan dalam film ini tidak terlepas dari elit nasional yang berkuasa. Relasi pengusaha dan penguasa atau yang biasa dikenal dengan oligarki yang ditampilkan dalam film seperti mengajak penonton untuk berpikir kembali tentang keadaan objektif Indonesia, apalagi mulai ditayangkan menjelang kontestasi pemilu. Rakyat yang digambarkan sebagai korban kuasa oligarki dalam film tersebut tidak memiliki kekuatan akan kerusakan dan dampak dari industri ekstraktif tersebut. Oligarki dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pemerintahan yang dijalankan oleh beberapa orang yang berkuasa dari golongan atau kelompok tertentu. Sedangkan menurut Winters (dalam Murtiadi, 2020), oligarki didefinisikan sebagai proses dari sebuah tatanan politik yang dikuasai oleh kelompok kecil atau individu untuk mempertahankan kekuasaan dan kekayaan oleh pelaku tersebut yang memiliki sumber daya material. Seperti yang digambarkan dalam film ini,

indikasi praktik oligarki dijalankan menguasai, mengedalikan sumber-sumber kekayaan yang massif, yang akan digunakan untuk mempertahankan kekayaannya serta mengakumulasinya. Bertahannya perilaku oligarki pasca kekuasaan politik Orde Baru ini memiliki akar persoalan yang terletak pada kerangka institusi kekuasaan. Perubahan institusi kekuasaan tanpa diiringi perubahan fundamental dalam struktur relasi kekuasaan dan perilaku politik para aktor, sementara institusi kekuasaan telah dikuasai para kelompok oligarki (As'ad, 2016). Film ini tanpa tedeng aling-aling menyebut aktor nasional dari bisnis energi fosil tersebut. Tokoh yang disebut dalam film ini diantaranya yaitu Joko Widodo dan Prabowo Subianto serta relasi bisnis dan politiknya. Kedua tokoh ini digambarkan sebagai tokoh utama dalam bagan yang disajikan, karena keduanya merupakan calon presiden pada kontestasi pemilu 2019.



Gambar 2 - Hubungan Aktor Politik dengan Pengusaha Tambang Batu Bara dan PLTU. (Panca, et al., 2019)

Oleh beberapa pihak, film ini dicurigai sebagai bentuk kampanye terselubung yang berusaha untuk meningkatkan jumlah golput pada perayaan pesta demokrasi 2019. Meski dengan berbagai kontroversi, film dokumenter ini menjadi salah satu film yang berani menghadirkan kritik sosial terhadap pemerintahan sebagai lembaga yang berkuasa Indonesia. Film *Sexy Killers* ini dianggap sebagai salah satu bentuk suara rakyat yang menuntut salah satu hak rakyat yang tercantum pada sila ke lima Pancasila, yaitu keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia (Gusti, 2020). Menurut Baran (2012:229), film memiliki tempat yang khusus dalam budaya saat ini. Seperti halnya buku, film merupakan medium yang penting dan khusus dari segi budaya. Kampanye atau kritik sosial melalui film sudah menjadi hal yang cukup efektif dan digunakan oleh banyak individu atau kelompok.

Menurut Effendi (dalam Ardianto, Komala, & Karlinah, 2015:145), selain fungsi hiburan, dalam film juga terkandung fungsi informatif, edukatif, dan persuasif. Di era digital saat ini, jenis film terbagi ke dalam beberapa ragam diantaranya film cerita, film berita, film hiburan, film kartun, dan film dokumenter. Film *Sexy Killers* ini dikategorikan sebagai film dokumenter. Robert Flaherty (*Ibid*) mendefinisikan film dokumenter yaitu sebagai karya ciptaan mengenai kenyataan. Film dapat memberikan pengaruh pada masyarakat pada tahap tertentu dan sebagai media advokasi untuk memberikan perspektif lain terkait isu tertentu. Aufderheide mengemukakan,

keunikan dari film dokumenter sendiri adalah membawa beban kebenaran, keakuratan, dan kepercayaan sebagai inti kualitas dari film dokumenter itu sendiri (dalam Yusningtyas, Gelgel, & Suryawati, 2020). Film dokumenter sendiri merupakan gambaran atas kehidupan nyata atau realitas atas fenomena yang terjadi di masyarakat pada waktu tertentu.

Dari uraian tersebut, penulis akan melakukan penelitian tentang praktik oligarki pada film dokumenter *Sexy Killers* tersebut dengan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Analisis wacana ini diambil untuk melihat strategi, maksud dan tujuan dari komunikator atau pembuat film ini. Penelitian ini diberi judul *Analisis Wacana Kritis Indikasi Praktik Oligarki Dalam Film Sexy Killers*.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konstruksi teks sebagai wacana oligarki digambarkan dalam film *Sexy Killers*?
2. Bagaimana basis kognisi sosial kreator dalam pembuatan film *Sexy Killers*?
3. Bagaimana konteks sosial yang berkembang dalam masyarakat saat produksi film atau reproduksi peristiwa?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

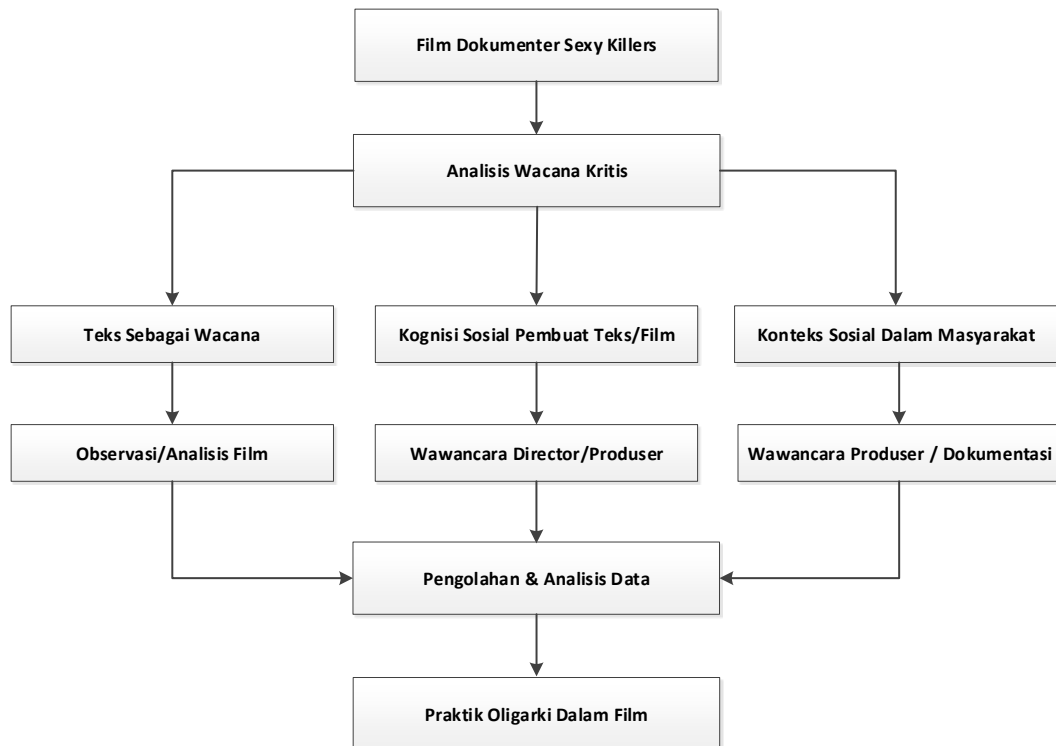
1. Mendeskripsikan wacana terkait indikasi praktik oligarki pada film dokumenter *Sexy Killers*.
2. Mendeskripsikan kognisi sosial pembuat teks/film (kreator).
3. Mendeskripsikan konteks sosial yang terjadi dalam masyarakat saat produksi film atau reproduksi peristiwa.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan bagi peneliti maupun pembaca mengenai ilmu komunikasi khususnya tentang Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam film dokumenter *Sexy Killers*.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca maupun penelitian yang berkaitan. Penelitian ini juga sebagai bentuk tugas akhir peneliti guna memperoleh gelar Magister Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

1.5 Kerangka Pemikiran



Gambar 3 - Kerangka Pemikiran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Aktivisme Media

Media massa termasuk film, merupakan sarana menyebarkan informasi dan propaganda kepada khalayak. Menurut (dalam Habibie, 2018) media massa diartikan sebagai sarana penyampaian komunikasi dan informasi yang penyebarannya dilakukan secara masal dan dapat diakses oleh masyarakat banyak. Ditinjau dari segi makna, media massa merupakan alat atau sarana untuk menyebarluaskan isi berita, opini, komentar, hiburan, dan lain sebagainya. Film sebagai media massa mampu menjangkau populasi dalam jumlah besar dengan cepat, bahkan di wilayah pedesaan (McQuail, 2011:35). Dengan jangkauan yang luas itu, film dokumenter yang menjadi fokus penelitian ini mampu menembus jumlah penonton yang cukup besar sampai ke berbagai daerah di Indonesia bahkan di dunia. Terlebih dengan strategi pemutaran di berbagai komunitas di Indonesia dan ditayangkan di kanal YouTube yang dapat ditonton dimanapun dengan jaringan internet.

Menurut Elvinaro (dalam Habibie, 2018), fungsi media massa dibagi menjadi lima yaitu, a) Pengawasan (*surveillance*), b) Penafsiran (*Interpretation*), c) Pertalian (*Linkage*), d) Penyebaran Nilai – Nilai (*Transmission of Value*), e) Hiburan (*Entertainment*). Dalam menjalankan fungsi *surveillance*, menurut Straubhaar & LaRose (Sriwartini & Luciana, 2014), media memberikan informasi untuk membantu khalayak melakukan pengawasan terhadap lingkungan serta mengingatkan khalayak akan peristiwa-peristiwa penting yang mempengaruhi khalayak secara langsung. Fungsi pengawasan dan kontrol sosial ini yang disajikan film *Sexy Killers* dengan menampilkan data dan fakta dampak dari tambang dan PLTU batu bara kemudian disandingkan dengan kepemilikan industri tersebut dan aktor elite politik nasional. Carrol dan Hackett (dalam Ashaf, 2009:120), mengembangkan teori fungsi media sebagai pengawasan ini dengan aktivisme media (*media activism*). Menurutnya, aktivisme media merujuk pada usaha yang dilakukan untuk menciptakan dan mempengaruhi praktik dan strategi media, sebagai tujuan utama, atau untuk tujuan lain, berupa kampanye (misalnya dalam upaya membangun opini publik terhadap isu-isu lingkungan).

Menurut Caroll & Hackett (*Ibid*), aktivisme media dapat muncul dari beberapa sumber sosial yang dikonseptualisasi dalam tiga lingkup.

Pertama, kelompok di dalam dan di sekitar industri media. Kelompok ini bekerja secara profesional untuk menstimulasi kesadaran perihal alienasi, eksploitasi, atau hambatan-hambatan terhadap kreatifitas dan hak untuk memperoleh informasi publik yang dilakukan oleh sistem media yang komersil. Kelompok ini antara lain pekerja media, jurnalis, produser independen, pustakawan, peneliti komunikasi yang bertujuan menginisiasi demokratisasi media. Kedua, kelompok sosial yang ter subordinasi secara sosial, kultural, ekonomi dan politik yang diparalelkan dalam mesin-mesin yang memediasi representasi massa, yang kadang kepentingannya membawa ke dalam konflik keamanan sosial. Khususnya saat mengorganisasikan diri ke dalam gerakan sosial yang membutuhkan akses pada komunikasi publik demi upaya memperjuangkan politiknya. Ketiga, lingkaran terluar yakni sektor yang lebih luas dan lebih menyebar dari praktik dan kebijakan komunikasi. Misalnya, orang tua yang memiliki minat terhadap dampak media terhadap anak-anak atau komunitas yang memperjuangkan akses terhadap media.

Lingkup atau lingkaran aktivisme media dalam film *Sexy Killers* berada pada kelompok pertama dan kedua. Film ini merupakan kolaborasi antara rumah produksi independen berkerjasama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau Non-Government Organization (NGO) yang

juga melakukan kerja-kerja advokasi terhadap masyarakat di wilayah sekitar pertambangan dan PLTU. Carroll dan Hackett menekankan bahwa aktivisme media ini untuk mendorong media yang demokratis dan progresif, artinya secara politik, ekonomi, sosial, budaya, atau bidang lainnya menjadi lebih adil. Setiap usaha reformasi dan aktivisme media ini merupakan kekuatan pendorong demokratisasi media. Menurut Hackett, demokratisasi media merupakan upaya untuk mengubah pesan media, praktik-praktik, institusi dan konteks (termasuk kebijakan komunikasi negara) yang diarahkan pada pencapaian nilai-nilai demokratis dan subjektivitas, serta adanya partisipasi yang sama di dalam wacana publik dan pengambilalihan keputusan bersama.

Aktivisme media ini juga sejalan seperti yang dikemukakan oleh McQuail (2011:208) yang disebut dengan model media alternatif (*alternative media model*). Model ini mewakili serangkaian media non-arus utama yang memiliki tujuan dan permulaan yang berbeda. Meskipun demikian, terdapat beberapa nilai bersama, terutama penekanan pada skala yang kecil dan organisasi *grassroot*, ditambah oposisi terhadap kekuasaan negara dan industri (dalam beberapa kasus). Model ini menolak rasionalitas secara universal sebagaimana pula kompetensi dan efisiensi profesional birokrasi yang ideal. Model ini menekankan hak bagi subkultur dengan nilai mereka sendiri dan mendukung pemahaman lintas subjek serta pemahaman komunitas yang sesungguhnya.

2.2 Film Dokumenter

Dalam komunikasi massa, peran media sangat mempengaruhi efektifitas atau keberhasilan suatu kegiatan komunikasi. Media merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan oleh komunikator terhadap komunikan yang berupa khalayak (Nida, 2014:89). Menurut Whetmore (dalam Surwati, 2011), film memiliki kemampuan untuk menyajikan makna yang jelas karena kompleksitas yang dimilikinya, baik dari segi gambar maupun dari segi suara. Makna yang dimiliki oleh film bukan berasal dari film itu sendiri melainkan dari hubungan antara pembuat film (produsen, produser ataupun sutradara) dengan penikmat atau penonton dari film itu sendiri. Pemaknaan film dibentuk dalam proses produksi sebuah film terkait dengan *addresser* (pemberi pesan), dimana proses produksi ini akan menentukan bagaimana pesan (*message*) yang akan disampaikan kepada penonton atau *addressee* (dalam model komunikasi Jakobson). Dalam pembuatan film, pembuat film mengemas film sehingga mampu untuk menarik penerima pesan secara emosional bahkan sebuah film dalam mencapai tujuan tersebut, mengambil realitas atau peristiwa dalam masyarakat yang diyakini sebagai 'kebenaran' untuk menjadi landasan film.

Seperti halnya media massa lainnya, film memiliki fungsi hiburan, informasi, pendidikan dan kontrol sosial. Terdapat tiga elemen penting dalam sejarah film. Pertama, penggunaan film untuk propaganda, terutama jika diterapkan untuk tujuan nasional atau kebangsaan, berdasarkan jangkauannya yang luas, sifatnya yang riil, dampak emosional, dan popularitas. Dua elemen lain dalam sejarah film adalah munculnya beberapa sekolah seni film dan munculnya gerakan film dokumenter (McQuail, 2011:35). Film dokumenter sendiri merupakan bagian dari film yang memiliki bagian dari fungsi tersebut khususnya pendidikan dan kontrol sosial.

Robert Flaherty (Ardianto, Komala, & Karlinah, 2015:148) mendefinisikan film dokumenter sebagai karya ciptaan mengenai kenyataan. Film dokumenter, merupakan hasil interpretasi dari pembuatnya mengenai kenyataan tersebut. Menurut Onong (dalam Romli, 2016:129), film dokumenter menitikberatkan pada fakta atau peristiwa yang terjadi. Film dokumenter berbeda dengan film berita. Film berita harus mempunyai nilai-nilai berita sesuai dengan waktu saat itu. Sedangkan dokumenter dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang.

Willard Van Dyke yakni seorang dokumentarian Amerika (dalam Tupen, 2018:30) memaparkan bahwa dokumenter adalah sebuah film yang

dimaksudkan untuk membawa perubahan kepada audiens, merubah pemahaman mereka, sikap mereka, dan mungkin tindakan mereka. Dyke percaya bahwa dokumenter bukan hanya sebuah catatan yang merekam kebenaran, tetapi dari kebenaran tersebut membawa perubahan di tingkat masyarakat.

Di Indonesia sendiri, cukup banyak sineas yang membuat film dokumenter. Bahkan film dokumenter memiliki ranah film festival, salah satunya adalah Festival Film Dokumenter (FFD) Yogyakarta. FFD merupakan salah satu bentuk perkembangan dunia dokumenter di Indonesia. Festival film bergenre dokumenter pertama di Asia Tenggara ini dimulai sejak tahun 2002. Fokus dalam FFD ini ialah subjek marginal yang direfleksikan dalam slogan “merekam yang tersisa, mencari yang tersembunyi, menemukan kearifan semesta”. Melalui FFD inilah titik temu antara penikmat dan pencipta film dokumenter (Tupen, 2018:31).

Heryanto (2015) dalam bukunya yang berjudul *Identitas dan Kenikmatan*, membahas sejumlah film dokumenter di Indonesia khususnya terkait kontra narasi dari film *Pengkhianatan G30S/PKI* yang disutradarai Arifin C. Noer. Film dokumenter yang disebut diantaranya *The Act of Killing/Jagal* (2012); *The Look of Silence/Senyap* (2014); *Tjidurian 19* (2009); *Sinenger: sesuatu yang dirahasiakan* (2007); *Puisi*

Tak terkuburkan (1999); Djedjak Darah: Surat Teruntuk Adinda (2004); Kado Untuk Ibu (Syarikat); Mass Grave (2002); dan Sang Penari (2011).

Film dokumenter *Sexy Killers* yang menyajikan realitas mengenai dampak dan persoalan pada masyarakat khususnya di wilayah sekitar pertambangan dan PLTU batu bara, dikomparasikan dengan aktor yang merupakan elite nasional sebagai pemilik dari bisnis tersebut. Aktifisme media dalam film ini sebagai sarana dan upaya menjadikan media yang demokratis dan progresif untuk mempengaruhi audiens dan membangun kesadaran publik.

2.3 Oligarki

Penelitian ini akan fokus pada analisis wacana kritis Van Dijk tentang indikasi praktik oligarki penguasaan bisnis pertambangan dan PLTU batu bara yang disajikan dalam film dokumenter *Sexy Killers*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), oligarki merupakan pemerintahan yang dijalankan oleh beberapa orang yang berkuasa dari golongan atau kelompok tertentu. Oligarki disebut juga sebagai bentuk pemerintahan yang kekuasaan politiknya secara efektif dipegang oleh kelompok elite kecil dari masyarakat, baik dibedakan menurut kekayaan, keluarga, atau militer.

Perkembangan teori oligarki di Indonesia banyak merujuk pada studi yang dilakukan oleh Richard Robison dan Vedi R. Hadiz, serta Jeffrey A. Winters (Ananta, 2017:106) Secara garis besar, keduanya melihat bahwa perubahan politik pasca Orde Baru sebagai bagian dari proses demokratisasi tidak menyingkirkan kekuasaan oligarki yang telah dibangun sejak tumbuhnya rezim Soeharto (Ford dan Pepinsky dalam Ananta, 2017:106). Meskipun demikian, terdapat perbedaan di antara keduanya dalam melihat oligarki. Perbedaan itu setidaknya terdapat pada definisi dan unit analisis. Robison-Hadiz berfokus pada sistem relasi kekuasaan yang memungkinkan konsentrasi kekayaan dan menguatnya hubungan antara negara dan kaum borjuis yang ditandai oleh perpaduan akumulasi kekayaan dan kekuasaan politik sejak periode Orde Baru. Sedangkan, Winters melihat oligarki sebagai politik pertahanan kekayaan antar aktor yang memiliki sumber daya material berlimpah.

Winters (2011:9) mendefinisikan oligarki sebagai sebuah proses dari tatanan politik sejumlah individu yang memiliki, mempertahankan kekuasaan dan kekayaan oleh pelaku yang memiliki sumberdaya material. Mempertahankan kekayaan oleh oligarki mencakup tantangan dan kapasitas tertentu yang tidak dimiliki dalam bentuk dominasi atau eksklusif minoritas lain. Sedangkan aktor yang menjalankan oligarki yaitu pelaku yang menguasai, mengendalikan konsentrasi sumber-sumber kekayaan secara massif, yang akan digunakan untuk

mempertahankan kekayaannya untuk mendapatkan posisi sosial yang eksklusif. Para pimpinan pemerintah dan segelintir elite yang mendukung oligarki (atau yang takut kepada mereka) tidak begitu peduli pada pertumbuhan ekonomi. Mereka hanya peduli pada bagaimana mempertahankan bagian keuntungan yang mereka peroleh dari sistem tersebut.

Robison dan Hadiz (dalam Ananta, 2017:107) menggambarkan oligarki sebagai sistem relasi kekuasaan yang memungkinkan konsentrasi kekayaan dan otoritas serta pertahanan kolektif atas konsentrasi kekayaan. Hal yang penting dari pengertian tersebut, oligarki dipahami dalam bentuk relasi kekuasaan dari koalisi *politico-business* yang cair di Indonesia yang memperkaya diri dengan mengeruk sumber daya publik. Didefinisikan juga oleh Hidayat (2018:128), oligarki adalah kekuasaan sekelompok kecil yang berorientasi pada kepentingan pribadi. Definisi ini menegaskan tentang terbatasnya jumlah kepemilikan kekuasaan dan penggunaan kekuasaan yang sasaran utamanya bukanlah orang banyak (masyarakat). Kekuasaan dengan demikian menjadi sesuatu yang “elitis” dan tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap orang untuk menikmatinya.

Dalam konteks media massa, penguasaan media oleh pemodal yang berkelindan dengan penguasa dikenal dengan konglomerasi media.

Praktik konglomerasi media dapat diartikan ketika perusahaan media saling bergabung menjadi perusahaan yang lebih besar yang membawahi banyak media termasuk jenis-jenis media yang beragam sebagai bagian dari bisnisnya (Valerisha, 2016:16). Valerisha juga menjelaskan, praktik konglomerasi media menjadi salah satu penghambat terjadinya konsolidasi demokrasi di Indonesia. Ketika industri media berorientasi pada keuntungan, ditambah kenyataan bahwa para pemilik media juga berperan sebagai politisi aktif, maka konten media banyak dibentuk dan dipengaruhi oleh kepentingan pemilik. Menurut Nugroho (2020), dampak dari berkurangnya sumber media yang independen, pemberitaan terhadap kaum minoritas cenderung tidak seimbang dengan kaum mayoritas. Kecondongan media terlihat pada Pemilihan Presiden 2019, dimana aktor kepemilikan media ini juga terkait dengan kepemilikan bisnis batu bara dan disebut dalam film dokumenter *Sexy Killers*.

Winters (2011:52-53) juga menjelaskan tipologi oligarki yang ada dalam masyarakat. *Pertama*, oligarki panglima yakni kekuasaan diperoleh melalui peperangan dan terpusat pada individu, pertahanan kekayaan menggunakan paksaan dengan senjata. *Kedua*, oligarki penguasa kolektif yakni kekuasaan yang diperoleh melalui proses politik dalam suatu lembaga yang memiliki norma dan aturan main, pertahanan kekayaan menggunakan kekerasan fisik dan non fisik. *Ketiga*, oligarki sultanistik yakni kekuasaan diperoleh melalui monopoli kekuasaan pada satu

individu, pertahanan kekayaan menggunakan hubungan patron-klien dengan penguasa. *Keempat*, oligarki sipil yakni diperoleh melalui penumpukan kekayaan materiil, memanfaatkan negara sebagai basis dalam mempertahankan pendapatan. Keempat tipologi tersebut digunakan Winters dalam upaya menjelaskan praktik oligarki di tingkat nasional.

Murtiadi (2020) menyampaikan apa yang dikemukakan Winters, bahwa ancaman oligarki mengindikasikan disparitas atau tingkat kesenjangan kekayaan secara inheren menimbulkan konflik yang mendasari atas kepemilikan kekayaan yang tidak adil dengan sedikit orang memiliki kekayaan besar, sementara banyak orang memiliki jauh lebih sedikit. Serta sumber daya kekuasaan terkonsentrasi untuk menghidupi kelompok kecil atau diri sendiri. Indikasi praktik oligarki dalam film dokumenter *Sexy Killers* ini tergambar dengan adanya penguasaan bisnis pertambangan dan PLTU batu bara mulai dari hulu hingga hilir yang memiliki relasi dengan kekuasaan.

2.4 Analisis Wacana

Pada awalnya, metode-metode analisis wacana merupakan teori wacana, bahkan teori sosial. Teori wacana merupakan bidang kajian linguistik, sehingga untuk mendapatkan hasil analisis wacana sebaiknya memperdalam teori wacana yang relevan dengan metode yang

dipergunakan. Sebagai contoh, salah satu metode analisis wacana adalah semiotika. Dalam definisi nominal, wacana didefinisikan sebagai struktur cerita yang bermakna. Atau, sebuah bentuk kajian yang memuat satu atau lebih gagasan dengan menggunakan bahasa (verbal dan non-verbal). Sedangkan definisi kerja memandang bahwa wacana adalah penggunaan bahasa untuk menggambarkan realitas (Hamad, 2007:326).

Wacana merupakan proses semiotik yang merepresentasikan dunia sosial. Dalam praksis sosial, menurut Fairclough, Bloor, dan Thomas (dalam Haryatmoko, 2019:4), wacana berupa bentuk interaksi simbolis yang bisa terungkap dalam pembicaraan, tulisan, kial, gambar, diagram, film, atau musik. Haryatmoko juga menjabarkan definisi menurut Ricoeur (1986), bahwa wacana memiliki empat unsur, yaitu pertama, ada subjek yang menyatakan; kedua, kepada siapa disampaikan; ketiga, dunia atau wahana yang mau direpresentasikan; dan keempat, temporalitas atau konteks waktu. Wacana dapat dianalisis dalam kerangka aktivitas, relasi sosial, dan teknologi komunikasi.

Eriyanto (2001) menjelaskan tiga hal dalam kaitannya dengan pengertian wacana, yaitu teks, konteks, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang

berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi. Kemudian wacana dimaknai sebagai teks dan konteks secara bersama-sama.

Lebih lanjut Eriyanto menjelaskan analisis wacana yang merupakan kebalikan dari linguistik formal, karena memusatkan perhatian pada level di atas kalimat, seperti hubungan gramatikal yang terbentuk pada level yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana pada bidang psikologi sosial diartikan sebagai pembicaraan. Wacana yang dimaksud mirip dengan struktur dan bentuk wawancara dan praktik dari pemakainya. Sementara dalam bidang politik, analisis wacana adalah praktik pemakaian bahasa, terutama politik bahasa, karena bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subjek dan lewat bahasa ideologi terserap di dalamnya. Aspek itulah yang dipelajari dalam analisis wacana.

Dalam analisis wacana ada tiga hal penting yang mempengaruhi produksi maupun analisis wacana yakni: ideologi, pengetahuan dan wacana. Ideologi mempengaruhi produksi wacana. Tidak ada wacana yang benar-benar netral atau steril dari ideologi penutur atau pembuatnya. Ideologi adalah sistem kepercayaan baik kepercayaan kolektif masyarakat maupun skemata kelompok yang khas, yang tersusun dari berbagai

kategori yang mencerminkan identitas, struktur sosial, dan posisi kelompok. Ideologi merupakan basis sikap sosial. Pengetahuan adalah kepercayaan yang dibuktikan dengan benar (dijustificasi) (Kuntoro, 2018).

Ashaf (2018:3) dalam bukunya *Media, Teks, dan Budaya* menyebut, usaha penyingkapan wacana, tidak hanya dengan pendekatan mekanistik, sebagaimana yang lazim ditunjukkan dalam studi-studi media yang menggunakan pendekatan behaviorisme dan struktural, juga tidak menjebak diri dari pandangan yang menekankan pada aspek tindakan pelaku semata dan melupakan realitas objektif konteks produksi dan konsumsi media, namun dengan pendekatan yang lebih historis, dengan mempertimbangkan dinamika ruang dan waktu, konfigurasi pelaku-pelaku, serta interaksi sehari-hari diantara mereka.

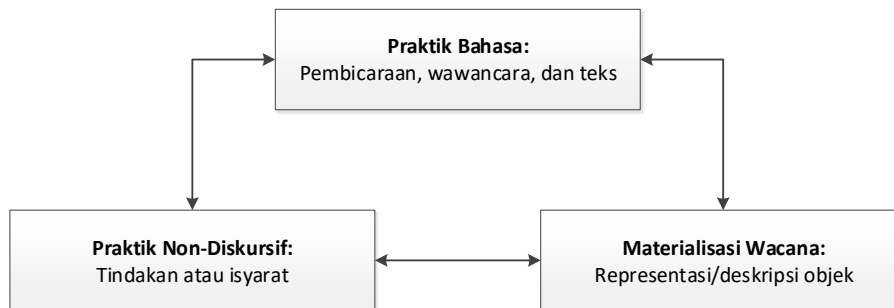
Analisis wacana diterapkan pada semua bentuk penggunaan bahasa dan bentuk tekstual, tetapi gagasan intinya adalah komunikasi terjadi melalui bentuk teks dan pembicaraan yang disesuaikan dengan lokasi sosial, topik, dan jenis partisipan tertentu (McQuail, 2011:347). Sedangkan objek dalam Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah semua sumber yang meliputi dokumen, kertas diskusi, perdebatan parlemen, pidato, kartun, pamflet, foto, koran atau media massa lain, termasuk risalah politik dan film.

2.5 Analisis Wacana Kritis dalam Film

AWK dalam film memperlihatkan praktik diskursif (pembicaraan dan pemikiran), praktik non-diskursif (tindakan atau isyarat), dan materialisasi wacana (representasi yang dibangun melalui praktik non-diskursif) (Haryatmoko, 2019:78). Surwati (2011) menganalogikan model analisis wacana kritis Sara Mills dengan menyebut, film tidak diproduksi secara terpisah dengan masyarakat yang akan berperan sebagai audiens. Film diproduksi dengan melihat konteks masyarakat dan kondisi sosial yang sedang terjadi. Menurut Gatot Prakoso (dalam Romli, 2016:126), isi dari film akan berkembang kalau sarat dengan pengertian-pengertian, simbol-simbol, dan berasosiasikan suatu pengertian serta mempunyai konteks dengan lingkungan yang menerimanya, dan film yang mempergunakan simbol, tanda dan icon akan menantang penerimanya, untuk semakin berusaha mencerna makna dan hakekat dari film itu. Dalam konteks wacana, S. Jager dan F. Maieer (dalam Haryatmoko, 2019:113) menjelaskan bahwa film sebagai wacana yang diungkapkan melalui media audio-visual juga bisa diperlakukan sebagai teks. Terdapat tiga unsur dalam film yang harus dibahas yakni wacana diskursif, non-diskursif, dan materialisasi wacana.

Masih menurut Jager, wacana terkait dengan unsur-unsur dispositif, yakni sintesa pengetahuan yang selalu berkembang dan dibangun

menjadi bahasa, tindakan, serta materialisasi wacana. Maka wacana bukan sekedar praktik diskursif (pembicaraan dan pemikiran), melainkan meliputi praktik non-diskursif (tindakan atau isyarat), serta materialisasi wacana (representasi/deskripsi objek yang dibangun melalui praktik non-diskursif). Jadi wacana merupakan sintesa pengetahuan yang dibangun ke dalam bahasa, tindakan dan materialisasi.



Gambar 4 - Analisis Wacana Kritis untuk Film. (S. Jager dan F. Maier dalam Haryatmoko, 2019:113)

Jager menjelaskan konsep dispositif wacana ini menunjukkan pentingnya analisis wacana kritis tidak hanya mengandalkan analisis wacana verbal, tetapi juga melalui tindakan maupun materialisasi wacana. Pendekatan analisis wacana dalam penelitian ini akan menggunakan model AWK Teun A. Van Dijk.

2.6 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti juga membaca dan menganalisa penelitian dengan topik terkait terdahulu. Hal ini dilakukan guna mendapat

pertimbangan dan perbandingan bagi peneliti. Berikut penjelasan singkat dalam abstrak dari penelitian terdahulu:

1. Adhaditya Alif Kurniawan. Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Dokumenter Sexy Killers. Universitas Muhammadiyah Jember (2019).

Abstrak:

Film adalah komoditi, seni dan sekaligus ideologi, dapat menjadi media menghibur masyarakat dalam bentuk komedi, drama, aksi, sejarah dan dokumenter. Film secara umum dibangun dengan banyak tanda, tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Dengan menggunakan media film, semua orang dapat memanfaatkannya bukan hanya sebagai media hiburan namun juga kritik sosial yang bermanfaat. Dalam menganalisa tanda dalam film sexy killer, penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan Analisis Semiotika dari Roland Barthes. Dalam film ini peneliti meneliti bagian *scene* 10:33 – 16:34 dimana kubangan air bekas lubang galian tambang dimunculkan. Hasil yang diperoleh dari penelitian pada film Sexy Killers menemukan temuan-temuan sebagai berikut: (1) Makna denotasi dan konotasi pada film ini memberikan pemahaman kepada kita energi listrik yang digunakan sehari-hari memberi dampak bagi warga yang tempat tinggalnya berada di daerah pertambangan batu bara dan PLTU. (2) Mitos yang

dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah disaat semua orang sangat membutuhkan listrik atau bahkan tidak bisa lepas sedetik pun karena listrik, terdapat saudara kita disana tercemar efek samping dari pengolahan energi tersebut.

2. Dionni Ditya Perdana. Reception Analysis of Related Audience by Watching "Sexy Killers" the Documentary Film. 2nd International Media Conference 2019 (IMC 2019). Atlantis Press (2020).

Abstrak:

"Sexy Killers" adalah film dokumenter yang kemunculannya mencuri perhatian publik dan menimbulkan banyak kontroversi. "Sexy Killers" bercerita tentang penambangan batu bara yang masih menjadi bisnis yang menarik di Indonesia meski membahayakan kondisi lingkungan. Film tersebut juga menampilkan jumlah pejabat negara yang terlibat dalam penambangan batu bara, beberapa di antaranya mengejutkan penonton. Diunggah oleh channel Youtube "Watchdoc Image" pada 13 April 2019 yang hanya berselang empat hari sebelum pemilu, "Sexy Killers" sukses meraup sekitar 27 juta views. Film dokumenter tersebut menjadi wacana publik, terutama terkait dengan kelompok pengusaha dan pegawai pemerintah yang banyak bersentuhan dengan sektor tersebut. Maka penelitian ini menarik untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana pesan ditangkap pada

penonton film. Dari penelitian tersebut, kami menyimpulkan bahwa film dokumenter "Sexy Killers" menawarkan makna dominan atau bacaan yang disukai adalah tentang ironi konflik kepentingan antara pemerintah dan pengusaha yang berdampak pada kehidupan masyarakat Tentang tambang atau pembangkit batubara. Variasi makna yang ditemukan: (1) Tidak ada pembacaan yang berlawanan, (2) Salah satu informan melakukan interpretasi dengan makna dominan teks yang ditawarkan media (bacaan dominan), (3) Sebagian besar informan bernegosiasi membaca, membaca dari pemaknaan pendekatan dominan tetapi mencakup kritik atau pandangan yang berbeda pada bagian tertentu dari film dokumenter.

3. Yusningtyas, Ni Made Ras Amanda Gelgel, dan I Gusti Agung Alit Suryawati. Analisis Wacana Jurnalisme Advokasi dalam Film Dokumenter *Sexy Killers*. E-Jurnal Medium 1.2 (2020).

Abstrak:

Jurnalisme advokasi berupaya memberikan perspektif lain yang diabaikan oleh media. Wartawan memiliki peran untuk menghadirkan suara para aktor yang tidak memiliki kekuatan untuk menyuarakan dirinya di media. Jurnalisme ini bisa diekspresikan dalam bentuk film dokumenter, seperti yang ditunjukkan dalam film *Sexy Killers*. *Sexy Killers* menampilkan perjuangan masyarakat yang terpengaruh oleh keberadaan energi batubara di

Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan jurnalisme advokasi dalam *Sexy Killers*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dianalisis dengan menggunakan wacana van Dijk. Adegan pada *Sexy Killers* dianalisis berdasarkan 6 elemen jurnalisme advokasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sexy Killers* hanya mempraktikkan 5 dari 6 elemen advokasi jurnalisme, yaitu fokus pemberitaan, isu yang diangkat, informan kunci, prioritas kerja, dan ekspektasi berita pasca publikasi. *Sexy Killers* tidak menerapkan asas legalitas.

4. Ingrid Karunia Gusti. Kritik Sosial dalam Film Dokumenter "*Sexy Killers*". academia.edu (2020).

Abstrak:

Beberapa bulan yang lalu publik digemparkan dengan rilisnya Film "*Sexy Killers*" pada salah satu kanal YouTube. Kemunculan film ini kemudian memunculkan kontroversi dalam masyarakat. Film dokumenter ini menyoroti persoalan tambang batu bara yang semakin memprihatinkan. Narasi tentang bisnis batubara di Indonesia yang menyengsarakan penduduk daerah tambang menampilkan sekelumit potret ketimpangan sosial yang terjadi di Indonesia. Film ini menyajikan kepada kita semua bagaimana batubara hanya menjadi aset yang semakin memperkaya golongan tertentu, tetapi di sisi lain masyarakat sekitar daerah tambang batu

bara harus menanggung dampak dan kerusakan lingkungan dari dibangunnya tambang tersebut. Berbagai bentuk kecaman ditulis oleh netizen untuk para pejabat di negeri ini yang ikut berkecimpung pada pusaran bisnis batu bara. Beberapa nama politisi bahkan ikut terseret dalam carut-marut perdebatan batu bara di Indonesia. Nama-nama seperti Sandiaga Uno hingga Joko Widodo muncul dan membentuk pandangan skeptis dan sinis masyarakat terhadap politikus. Tulisan ini mencoba untuk menganalisis tentang bagaimana ketimpangan sosial di Indonesia ditampilkan dalam film ini dan bagaimana kemudian dengan munculnya "Sexy Killers" berbagai kritik sosial dari masyarakat mulai bermunculan sehingga membentuk suatu opini publik. Analisis dalam tulisan akan dilakukan dengan cara menggunakan analisis semiotik video berdasar teori Code of Television yang dikemukakan oleh John Fiske.

5. Anggia Valerisha. Dampak Praktik Konglomerasi Media Terhadap Pencapaian Konsolidasi Demokrasi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 12.1 (2016).

Abstrak:

Media massa sebagai pilar keempat dari demokrasi memiliki peranan penting dalam proses konsolidasi demokrasi. Namun, di Indonesia, peran media massa sebagai alat dalam menyediakan

informasi yang terbuka, bebas, benar dan objektif dan membentuk opini masyarakat masih menghadapi tantangan-tantangan dari praktek konglomerasi media atau biasa disebut – “monopoli kepemilikan media”. Semakin diperburuk dengan karakterisasi oleh pemilik media yang berpartisipasi dalam sektor politik bahkan sebagai pemimpin dari partai politik. Tulisan ini menjelaskan bagaimana praktik monopoli yang terjadi pada sektor media telah mempengaruhi proses demokratis di Negara ini khususnya terhadap pencapaian “Konsolidasi Demokrasi”. Melalui tinjauan literatur dan analisis media, atmosfer sosial politik Indonesia sekarang telah terbentuk menjadi “Era Media”. Media mengatur hal apa yang harus didiskusikan dan hal apa yang harus dihindari untuk didiskusikan oleh masyarakat. Media memiliki kekuatan dalam memilih pemimpin Negara, media telah mengeluarkan agenda para elit politik, menjadikan berita sebagai komoditas, dan mendapatkan keuntungan dari tindakan tersebut – memberikan pemilik media kemampuan untuk membeli pengaruh politik.

Dari lima penelitian terdahulu tersebut dapat dijelaskan perbandingannya dalam tabel berikut:

Table 1 - Perbandingan Penelitian Terdahulu.

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Dokumenter Sexy Killers.	Penjelasan mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos dibalik bekas lubang galian tambang dalam film Sexy Killers.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu menggunakan semiotika Roland Barthes. Sementara penelitian yang akan digunakan menggunakan Analisis Wacana Kritis Van Dijk. 2. Peneliti terdahulu hanya menganalisis makna dibalik bekas lubang galian tambang. Sementara penelitian yang akan dilakukan mengenai praktik oligarki.
2.	Reception Analysis of Related Audience by Watching "Sexy Killers" the Documentary Film.	film dokumenter "Sexy Killers" menawarkan makna dominan atau bacaan yang disukai adalah tentang ironi konflik kepentingan antara pemerintah dan pengusaha yang berdampak pada kehidupan masyarakat tentang tambang atau pembangkit listrik batubara. Makna dominan tersebut didukung pada scene-scene yang menampilkan kerusakan lingkungan, potret pengaduan masyarakat, dan oligarki.	Terdapat perbedaan pada teori, tujuan dan analisis wacana yang digunakan.

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
3.	Analisis Wacana Jurnalisme Advokasi dalam Film Dokumenter <i>Sexy Killers</i> .	Berdasarkan analisis wacana van Dijk yang dilakukan terhadap 23 adegan pada film <i>Sexy Killers</i> yang terkait dengan jurnalisme advokasi ditemukan terdapat beberapa subtema yang membangun tema umum dari film dokumenter tersebut, yakni permasalahan energi batu bara sebagai salah satu sumber listrik.	Terdapat perbedaan pada teori, tujuan, dan paradigma penelitian.
4.	Kritik Sosial dalam Film Dokumenter "Sexy Killers"	Unsur ketimpangan sosial dalam film "Sexy Killers" diperlihatkan dalam bentuk narasi yang disampaikan atau dipaparkan oleh pembuat video sambil menampilkan gambar-gambar film. Dalam film ini juga ditemukan bahwa ketimpangan yang terjadi pada masyarakat salah satu penyebabnya adalah penguasaan sumber daya alam tertentu yang hanya dipegang oleh beberapa golongan masyarakat saja.	Terdapat perbedaan pada teori dan tujuan penelitian.

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
5.	Dampak Praktik Konglomerasi Media Terhadap Pencapaian Konsolidasi Demokrasi di Indonesia.	Dengan adanya praktik konglomerasi dalam tubuh media, maka ruang publik yang tercipta juga semakin terbatas. Ini terjadi akibat ketidakragaman opini publik yang terjadi karena pemusatan pemberitaan (konten) media.	Terdapat perbedaan pada objek dan tujuan penelitian. Penelitian terdahulu juga lebih menekankan pada konglomerasi media.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma dapat didefinisikan bermacam-macam sesuai dengan keilmuan dan sudut pandang yang menggunakannya. Paradigma menurut Mulyana (2004:9), merupakan suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Dia juga mengutip Patton bahwa paradigam menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologi yang panjang. Patton juga menjelaskan kekuatan dan kelemahan dari paradigma. Kekuatannya yaitu hal ini memungkinkan adanya tindakan, dan kelemahannya adalah bahwa alasan untuk melakukan tindakan tersebut tersembunyi dalam asumsi-asumsi paradigma yang tidak dipersoalkan. Mulyana juga mencatat bahwa paradigma dalam keilmuan sering disebut sebagai perspektif, kadang disebut mazhab pemikiran (*school of thought*) atau teori. Meskipun banyak ilmuwan yang membedakan ini dengan beragam definisi.

Diamastuti (2015:62) mendefinisikan paradigma sebagai cara pandang seseorang mengenai suatu pokok permasalahan yang bersifat fundamental

untuk memahami suatu ilmu maupun keyakinan dasar yang menuntun seorang untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Diamastuti juga mengutip Capra dalam bukunya *Tao of Physics* menyatakan bahwa paradigma adalah asumsi dasar yang membutuhkan bukti pendukung untuk asumsi-asumsi yang ditegakkannya dalam menggambarkan dan mewarnai interpretasinya terhadap realita sejarah sains. Sedangkan menurut Kuhn (dalam Diamastuti, 2015:62) menyatakan bahwa paradigma adalah gabungan hasil kajian yang terdiri dari seperangkat konsep, nilai, teknik dll yang digunakan secara bersama dalam suatu komunitas untuk menentukan keabsahan suatu masalah beserta solusinya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kritis. Pada konteks teori kritis, ilmu komunikasi dalam hal ini media, tidak boleh hanya memberikan fakta atau kejadian yang justru memperkuat *status quo*. Media tetap harus mengkritisi setiap ketidakadilan yang ada disekitarnya. Hal ini juga berarti, media tidak boleh tunduk pada pemilik modal yang kadang ikut menghegemoni isi medianya (Romli, 2016:72). Menurut Littlejohn (dalam Hidayat, 2002), paradigma kritis mendefinisikan ilmu sosial sebagai suatu proses yang secara kritis berusaha mengungkap struktur yang nyata (*the real structures*) dibalik ilusi dan kebutuhan palsu (*false needs*) yang tampak secara materi, dengan tujuan membantu membentuk suatu kesadaran sosial agar dapat memperbaiki dan mengubah kondisi kehidupan manusia.

Hollander (dalam Effendy, 2003:405) menegaskan, bahwa realitas sosial harus

didekati dengan emansipasi manusia, diteliti dengan teori sosial yang luas, tidak secara terpilah-pilah di antara ilmu, politik, dan filsafat. Littlejohn (*Ibid*) menjelaskan secara ontologis paradigma kritis terdapat realitas yang teramati merupakan realitas semu (*virtual reality*) yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi-politik. Secara epistemologis, hubungan peneliti dengan yang diteliti selalu dijembatani nilai-nilai tertentu. Pemahaman tentang suatu realitas merupakan temuan yang dimediasi nilai (*value mediated findings*). Kemudian secara aksiologis, nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian. Peneliti menempatkan diri sebagai *transformative intellectual*, advokat dan aktivis. Tujuan penelitian dengan paradigma kritis ini yaitu sebagai kritik sosial, transformasi, emansipasi dan pemberdayaan masyarakat (*social empowerment*).

Sedangkan menurut Neuman (dalam Chariri, 2009:5), paradigma kritis yang diambil dalam penelitian bukan lagi menghasilkan karya tulis ilmiah yang netral/tidak memihak dan bersifat apolitis, namun lebih bersifat alat untuk mengubah institusi sosial, cara berpikir, dan perilaku masyarakat ke arah yang diyakini lebih baik.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode untuk meneliti kondisi objek yang alamiah yaitu peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan

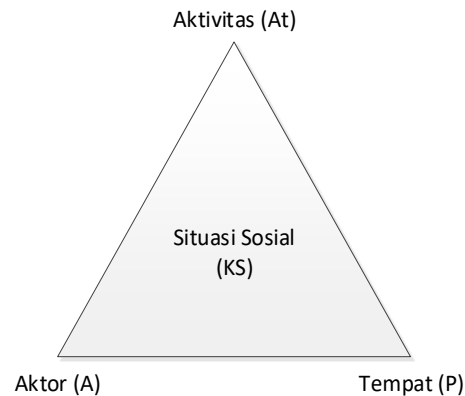
hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Saebani, 2008:122). Penelitian ini menitikberatkan pada analisis wacana tentang oligarki yang disajikan dalam film *Sexy Killers*.

Penelitian kualitatif menekankan pada hal terpenting yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna di balik kejadian (Kurniawan, 2019). Menurut Nawawi dan Martini (dalam Gusti, 2020), penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang mencoba untuk memberikan gambaran atau melukiskan suatu obyek penelitian berdasar fakta dan data yang sudah ada sebagaimana keadaannya pada saat itu. Data yang dikumpulkan dalam metode penelitian deskriptif kualitatif berbentuk pada kata-kata, gambar, dan bukan angka (Moleong, 2000). Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Prihartono, 2016:107).

3.2.1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, fokus penelitian merupakan suatu hal yang penting agar tidak terjadi bias dan melebar pembahasannya. Fokus penelitian mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian serta yang kelak dibahas secara mendalam dan tuntas (Bungin, 2012:41). Menurut Sugiono (2014:207), peneliti pada penelitian kualitatif, tidak hanya menetapkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang akan diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan

aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.



Gambar 5 - Menentukan Fokus Penelitian. *Sugiono (2014:207)*

Pada penelitian ini, fokus penelitian seperti gambar tersebut yakni, At merupakan aktivitas dan proses pertambangan dan PLTU batu bara serta dampaknya yang digambarkan dalam film; A merupakan aktor yang berada dalam film maupun di luar film diantaranya relasi pengusaha dengan politisi (elite) dan masyarakat sipil baik masyarakat disekitar industri maupun aktifis atau pembuat film (creator); P merupakan lokasi dalam *scene*; dan KS merupakan penggambaran hubungan ketiga aspek tersebut dalam film dokumenter *Sexy Killers*.

3.2.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metodologi penelitian kualitatif, terdapat beragam metode pengumpulan data/sumber yang biasa digunakan. Jamesh Mc. Millan dan Sally Schumacer (dalam Nilamsari, 2017:177), menyebut setidaknya ada empat strategi pengumpulan data dengan multi-metode dalam penelitian

kualitatif yakni observasi, wawancara mendalam, studi dokumen dan artefak, serta teknik pelengkap. Dalam penelitian ini, peneliti mengganti observasi dengan menganalisis media (film). Pada umumnya, seperti yang dijelaskan Sugiono (2014:225) pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi. Pada penelitian analisis wacana ini, peneliti akan mengumpulkan data melalui analisis film, wawancara produser film, dan dokumentasi pendukung seperti laporan, arsip, serta dokumen lainnya.

3.2.3. Teknik Analisis Data

Analisis data, menurut Nasution (dalam Sugiono 2014:245), telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Menurut Chariri (2009), penelitian kualitatif tidak ada pendekatan tunggal dalam analisis data. Untuk melakukan analisis, peneliti perlu menangkap, mencatat, menginterpretasikan dan menyajikan informasi. Satu hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti adalah dalam penelitian kualitatif, analisis data tidak dapat dipisahkan dari pengumpulan data.

Miles and Huberman (dalam Sugiono 2014:246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Aktivitas analisis data diantaranya yaitu reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan analisis data menggunakan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk dengan memperhatikan langkah-langkah penelitian studi wacana kritis dan analisis wacana kritis dalam film.

3.2.4. Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk

Penelitian ini akan mengembangkan analisis wacana dengan menggunakan model AWK Teun A. Van Dijk. Hal ini dikarenakan Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana, sehingga bisa didayagunakan dan dapat digunakan secara praktis. Menurut Van Dijk, terdapat lima ciri pokok dalam model penelitian studi wacana kritis (Haryatmoko, 2019:78). Pertama, studi wacana kritis memiliki komitmen untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan sosial. Kedua, studi ini sangat memperhatikan cara bagaimana memproduksi atau mereproduksi dominasi sosial, yaitu penyalahgunaan kekuasaan oleh suatu kelompok terhadap yang lain. Namun juga mencermati bagaimana kelompok-kelompok yang didominasi, melalui wacana, melakukan perlawanan terhadap dominasi.

Ketiga, studi wacana kritis tidak bisa disamakan begitu saja dengan model penelitian-penelitian sosial lainnya karena sudah mempunyai asumsi bahwa banyak rumusan teks atau wacana sudah tidak adil atau diskriminatif. Keempat, studi ini bukan berorientasi pada teori, namun pada masalah. Sehingga orientasi semacam ini memerlukan penilaian etika yang bisa melihat wacana sebagai interaksi sosial legitim/tidak dari sudut pandang

norma dasarnya. Dan kelima, penelitian yang secara sosial memiliki komitmen harus dilakukan dalam kerja sama yang erat dengan mereka yang membutuhkan, yaitu kelompok-kelompok yang terpinggir atau yang didominasi.

Model Van Dijk sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Menurut Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanyalah hasil dari suatu praktek produksi yang harus juga diamati. Dalam hal ini tidak harus dilihat pada analisis teks semata, tetapi dianalisis bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga diperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.

Baik struktur teks, kognisi sosial, maupun konteks sosial adalah bagian yang integral dalam kerangka Van Dijk. Penjelasan tiga dimensi (Eriyanto, 2001) dalam model Van Dijk yang digunakan untuk menganalisa suatu wacana, diantaranya :

a. Teks

Melalui berbagai karyanya, khusus pada dimensi analisis teks Van Dijk melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Tingkatan itu adalah;

- 1) Pertama adalah struktur makro, merupakan makna umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik dari suatu teks.
- 2) Kedua adalah superstruktur, yaitu kerangka dari suatu teks, bagaimana

struktur dan elemen wacana itu disusun dan elemen itu disusun dalam teks secara utuh.

- 3) Ketiga adalah struktur mikro, yakni makna yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase yang dipakai, dan sebagainya.

Pertama yaitu teks, yang menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu. Objek penelitiannya adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Serta membagi teks ke dalam struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.

Dalam produksi wacana, struktur pengetahuan akan mempengaruhi dan mengontrol semantik dan perangkat wacana yang lain. Oleh karena pengetahuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penutur, tetapi berkaitan pengetahuan lain yang dimiliki pendengar, pembaca atau partisipan, maka diperlukan suatu model yang kompleks tentang situasi pengetahuan lain dari peristiwa komunikatif yang disebut konteks.

Berikut ini gambaran elemen-elemen struktur wacana Van Dijk:

Table 2 - Elemen Wacana Van Dijk.

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur makro Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks.	TEMATIK Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita.	Topik
Superstruktur Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.	SKEMATIK Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh.	Skema
Struktur Mikro Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai suatu teks.	SEMANTIK Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detail pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detail sisi lain.	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi
	SINTAKSIS Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
	STILISTIK Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.	Leksikon
	RETORIS Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan.	Grafis, metefora, ekspresi

Adapun penjelasan singkatnya yaitu (Kuntoro, 2018):

1. Tematik, secara harfiah tema berarti “sesuatu yang diuraikan,” kata ini berasal dari kata Yunani *‘tithenai’* yang berarti meletakkan. Tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya (Gorys, 1980). Menurut Van Dijk wacana umumnya dibentuk dalam tata aturan umum. Teks tidak hanya didefinisikan mencerminkan suatu pandangan tertentu atau topik tertentu tetapi

suatu pandangan umum yang koheren (koherensi global), yakni bagian-bagian teks jika dirunut saling mendukung satu dengan yang lain mendukung membentuk gambaran topik umum.

2. Skematik, menggambarkan bentuk wacana umum yang disusun dengan sejumlah kategori seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup. Struktur skematik memberikan tekanan; bagian untuk mana yang didahulukan dan bagian mana yang bisa dikemudiankan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Skema dalam berita secara umum terbagi menjadi dua bagian yakni: 1) *summary* yang ditandai dua elemen yakni: judul dan *lead* (teras berita/paragraf pertama), 2) *story* yakni isi berita secara keseluruhan.
3. Semantik, adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna teksikal (unit semantik terkecil) maupun makna gramatikal (makna yang terbentuk dari gabungan satuan kebahasaan). Yang termasuk dalam elemen semantik adalah: latar, detail, maksud, praanggapan. Latar adalah bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan.
4. Sintaksis, secara etologis berarti menempatkan bersama kata-kata menjadi kalimat. Sintaksis berhubungan dengan penataan bentuk dan susunan kalimat untuk membangun pengungkapan gagasan, ide yang logis. Sintaksis merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase (Wijana, 1996).

5. Stilistik, Segi stilistika adalah gaya yaitu cara yang digunakan penulis atau pembicara untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan gaya bahasa. Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan kata untuk membentuk citra makna tertentu. Melalui pemilihan kata peristiwa yang sama dapat digambarkan dengan kata yang berbeda. pusat perhatian adalah *style* (gaya bahasa) yaitu cara yang digunakan penulis untuk menyatakan maksud dengan menggunakan bahasa sebagai sarana (Pateda, 1994:85).
6. Retoris, merupakan gaya interaksi pembicara/penulis ketika menyampaikan tulisan atau pembicaraannya, yakni bagaimana pembicara menempatkan/ memposisikan dirinya di depan khalayak, apakah formal atau informal. Misalnya dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbola). Bagian retorik ini merupakan bagian untuk menampilkan citra visual, misal mengenai kelompok yang ditonjolkan dan kelompok yang dimarginalkan. Yang termasuk ke dalam elemen ini adalah ekspresi, grafis, metafora. Retorik mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan disampaikan ke khalayak (Sobur, 2006:82-84).

b. Kognisi Sosial

Bagaimana cara mempelajari proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu atau kesadaran mental dari penulis dalam bentuk teks, dalam penelitian ini yaitu pembuat film (kreator). Hal ini difokuskan pada efek kognitif atau efek media massa terhadap pengetahuan. Sebuah

media tidak hanya dapat mengubah sikap, tetapi juga mengubah pengetahuan seseorang akan suatu hal.

Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa. Kognisi sosial ini penting dan menjadi kerangka yang tidak terpisahkan untuk memahami teks media.

c. Konteks Sosial

Mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah, dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian tentang Analisis Wacana Kritis Praktik Oligarki Dalam Film *Sexy Killers* adalah sebagai berikut:

1. Wacana terkait indikasi praktik oligarki yang ditampilkan dalam film ini dipetakan dengan dua pasangan calon presiden dan wakil presiden RI pada Pilpres 2019 sebagai tokoh kunci yakni pasangan Joko Widodo-Ma'ruf Amin dengan Prabowo Subianto-Sandiaga Uno. Kedua pasangan ini memiliki relasi terhadap elite atau aktor lainnya sebagai pemilik bisnis pertambangan dan PLTU batu bara yang digambarkan dalam film. Peran pemilik modal/bisnis dalam pemilu ini adalah sebagai ijon politik, yakni cara yang digunakan dengan mensponsori kebutuhan kampanye para kandidat. Sebagai timbal baliknya, sponsor ini akan diberikan keamanan investasi dan izin untuk mengeksploitasi kekayaan alam serta ruang hidup rakyat.

2. Salah satu yang mendasari pembuatan film ini mengampanyekan dampak

dan persoalan tambang dan PLTU dari hulu hingga hilir. Pesan yang disampaikan pembuat film bukan sekedar tentang batu bara, tambang, atau energi fosil. Tetapi lebih dari itu, bicara tentang sistem politik Indonesia yang menjadi lahan subur praktik oligarki. Momentum pemilu dianggap kesempatan yang baik untuk menarik perhatian dan membangun kesadaran publik. Pemilu sudah lama dimanfaatkan oleh para pemilik tambang dan energi untuk mendapatkan legitimasi kekuasaan dalam mengendalikan kebijakan dan anggaran publik demi memperbesar keuntungan bagi kelompoknya. Film ini diproduksi dari hasil kolaborasi beberapa lembaga diantaranya yaitu Watchdoc, Greenpeace Indonesia, Jatam, Koalisi Masyarakat Sipil Bersihkan Indonesia, dan FNKSDA. Para elite atau pemilik industri yang berada di kedua kubu calon presiden dan wakil presiden 2019 dalam film ini, mereka adalah bagian langsung dari tim atau kandidat dan menjadi penyandang dana.

3. Dengan diproduksi dan dirilisnya film ini, masyarakat lingkaran tambang dan PLTU merasa terbantu atas perjuangannya terhadap penyelamatan ruang hidup dan sumber ekonominya. Keadaan masyarakat di lingkaran tambang maupun PLTU pada umumnya memiliki keberanian untuk berjuang mempertahankan tanah dan lingkungannya dari rampasan dan dampak yang dihasilkan industri ekstraktif. Kepemilikan tambang dan PLTU oleh oligarki atau segelintir elite, berbanding terbalik dengan kesejahteraan yang dirasakan oleh masyarakat sekitar. Wilayah dengan tambang batu bara yang

luas ternyata tak menjamin rendahnya tingkat kemiskinan dan pengangguran warga sekitar. Dalam riset Jatim menunjukkan 80 persen dari seluruh wilayah tambang di Indonesia berisiko terhadap ketahanan pangan dan berujung pada kemiskinan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh maka peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait film dokumenter ini dengan teori-teori komunikasi dan konsep yang berbeda.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut yang membandingkan tentang dampak sosial, ekonomi, dan kesehatan di masyarakat, dari sebelum adanya pertambangan dan PLTU, dengan setelah adanya industri tersebut.
3. Perlu adanya pengembangan penelitian khususnya dalam bidang ilmu komunikasi tentang kaitan sistem politik di Indonesia dengan oligarki dan plutokrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzkia, A. 2019, 31 Juli 31. *Anomali Kemiskinan di Wilayah Tambang Batu Bara*. <https://beritagar.id/artikel/berita/anomali-kemiskinan-di-wilayah-tambang-batu-bara>. Diakses pada 23 Mei 2021.
- Albertus, F., & Zalukhu, Y. 2019. Dampak dan Pengaruh Pertambangan Batu Bara Terhadap Masyarakat dan Lingkungan di Kalimantan Timur. *Legalitas*, 4 (1), 42-56.
- Ananta, D. D. 2017. Politik Oligarki dan Perampasan Tanah di Indonesia: Kasus Perampasan Tanah di Kabupaten Karawang Tahun 2014. *Jurnal Politik*, 2.1, 101-135.
- Apriando, T. 2016, 14 February 14. *Ekspedisi Indonesia Biru, Merekam Berbagai Persoalan Alam dan Anak Negeri*. <https://www.mongabay.co.id/2016/02/14/ekspedisi-indonesia-biru-merekam-berbagai-persoalan-alam-dan-anak-negeri/>. Diakses pada 25 April 2021.
- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. 2015. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar: Edisi Revisi*. Simbiosis Rekatama Media.
- As'ad, M. 2016. Kapitalisasi Demokrasi Dan Jaringan Patronase Politik (Keterlibatan Pengusaha Tambang Dalam Pilkada di Kalimantan Selatan). *AS-SIYASAH: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1.1.
- Ashaf, A. F. 2009. *Jurnalisme Perempuan dan Aktivisme Media: Perspektif Kritis*. Bandung: Unpad Press.
- Ashaf, A. F. 2018. *Media, Teks, dan Budaya*. Bandar Lampung: AURA CV. Anugrah Utama Raharja.
- Baran, S. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa: Jilid 1 Edisi 5*. Penerbit Erlangga.
- Baran, S. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa: Jilid 2 Edisi 5*. Penerbit Erlangga.
- Bungin, B. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Cetakan ke-8 ed.). Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Chariri, A. 2009. Landasan filsafat dan metode penelitian kualitatif.

- Diamastuti, E. 2015. Paradigma Ilmu Pengetahuan Sebuah Telaah Kritis. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 10.1, 61-74.
- Effendy, O. U. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana - Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Friana, H. 2017, 17 Mei. *Indonesia Terancam Kehilangan 7,7 Juta Ton Beras Per Tahun*. <https://tirto.id/indonesia-terancam-kehilangan-77-juta-ton-beras-per-tahun-coga>.
- Gorys, K. 1980. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Greenpeace, Jatam, ICW, & Auriga. 2019. *Coalruption - Elite Politik dalam Pusaran Bisnis Batu Bara*. Jakarta: Bersihkan Indonesia. <https://www.jatam.org/wp-content/uploads/2018/12/COALRUPTION.pdf>
- Gusti, I. K. 2020. Kritik Sosial dalam Film Dokumenter Sexy Killers. *academia.edu*.
- Habibie, D. K. 2018. Dwi fungsi media massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 7, No. 2, 79-86.
- Hamad, I. 2007. Lebih dekat dengan analisis wacana. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8.2, 325-344.
- Haryatmoko. 2019. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan* (Cetakan ke-3 ed.). Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Heryanto, A. 2015. *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia* (Cetakan Ketiga ed.). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hidayat, D. 2002. Metodologi Penelitian dalam Sebuah "Multi-Paradigm Science". *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*, 3.2, 197-220.
- Hidayat, E. 2018. Praktik Politik Oligarki dan Mobilisasi Sumber Daya Kekuasaan Di Pilkades Desa Sitimerto Pada Tahun 2016. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, 4.2, 124-151.
- Jatam. 2019. *Oligarki Tambang di Balik Pilpres 2019*. Jakarta: Jatam. <https://www.jatam.org/oligarki-tambang-di-balik-pemilu-2019/>
- Jatam. (n.d.). <https://www.jatam.org>. <https://www.jatam.org/wp-content/uploads/2019/03/Kaltim-Kece4-min.jpeg>. Diakses pada 18 Agustus 2020.

- Kuntoro. 2018. Analisis Wacana Kritis (Teori Van Dijk Dalam Kajian Teks Media Massa). *Leksika, Vol.2 No.2*.
- Kurniawan, A. A. 2019. Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dokumenter Sexy Killer.
- McQuail, D. 2011. *Teori Komunikasi Massa Mcquail, Edisi 6 Buku 1*. Salemba Humanika.
- Moleong, L. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif - Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murtiadi, A. H. 2020. Oligarki. *Jurnal Wacana Kinerja: Kajian Praktis-Akademis Kinerja dan Administrasi Pelayanan Publik* , 15.1, 167-69.
- Nathaniel, F. 2019, 16 Juli. *KPK: Izin Lahan di Kaltim Lebih Luas dari Daratan, Negara Apa Ini?* <https://tirto.id/kpk-izin-lahan-di-kaltim-lebih-luas-dari-daratan-negara-apa-ini-eepo>. Diakses pada 17 Agustus 2020
- Nida, F. L. 2014. Persuasi Dalam Media Komunikasi Massa. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* , 2.2, 77-95.
- Nilamsari, N. 2017. Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13.2, 177-181.
- Nugroho, I. 2020. Media Massa dan Pemilihan Presiden 2019. *academia.edu*.
- Panca, A., Trismana, A., Fiyanto, A., Haryo, D., Johansyah, M., Murtadho, R., . . . Kusuma, J. (Producers), Laksono , D., & Arz, S. (Directors). 2019. *Film Sexy Killers* [Motion Picture].
- Pateda, M. 1994. *Linguistik: Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Perdana, D. D. 2020. Reception Analysis of Related Audience by Watching “Sexy Killers” the Documentary Film. *2nd International Media Conference 2019* . Atlantis Press.
- Prihartono , A. W. 2016. Surat Kabar & Konvergensi Media (Studi Deskriptif Kualitatif Model Konvergensi Media Pada Solopos). *Jurnal Channel 4* , 105-116.
- Rasdianto, F. Y. 2020, 19 September. *Indika Energy Milik Anak Konglomerat Sudwikatmono Terbitkan Global Bond Rp9,54 Triliun*. <https://www.trenasia.com/>: <https://www.trenasia.com/indika-energy-milik-anak-konglomerat-sudwikatmono-terbitkan-global-bond-rp954-triliun/>. Diakses pada 16 Mei 2021.

- RI, B. P. 2016. *Oligarki*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/oligarki>.
- Romli, K. 2016. *Komunikasi Massa*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung.
- Saebani, B. A. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sasono, E. 2019. Refleksi atas Sexy Killers: Penonton sebagai Publik. <http://www.remotivi.or.id/amatan/520/Refleksi-atas-Sexy-Killers:-Penonton-sebagai-Publik>. Diakses pada 17 Agustus 2020.
- Siburian, R. 2016. Pertambangan batu bara: Antara mendulang rupiah dan menebar potensi konflik. *Masyarakat Indonesia*, 38.1, 69-92.
- Sobur, A. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana. Analisis Semiotik Dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sriwartini, Y., & Luciana, D. 2014. Kontrol Sosial Media Terhadap Praktik Korupsi Di Indonesia Tahun 2013. *Ilmu dan Budaya*, 38 (37), 4175-3196.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi. 2020. Resensi Buku - Oligarki di Indonesia: Relasi Kapital Yang Dominan. *Jurnal Politik Profetik*, Vol. 8, No.2, 313-317.
- Surwati, C. H. 2011. Konstruksi Feminisme dalam Film Indonesia (Analisis Wacana Kritis Konstruksi Feminisme dalam Film Indonesia Karya Sutradara Nia Dinata). *jurnalkommas.com*.
- Tupen, A. T. 2018. KRITIK SOSIAL DALAM FILM THE SALT OF THE EARTH (Analisis Isi pada Film Dokumenter The Salt of The Earth Karya Sutradara Wim Wenders). *Diss. University of Muhammadiyah Malang*.
- Valerisha, A. 2016. Dampak Praktik Konglomerasi Media Terhadap Pencapaian Konsolidasi Demokrasi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 12.1, 15-32.
- Wijana. 1996. *Dasar-dasar Prognostik*. Yogyakarta: ANDI.
- Winters, J. 2011. *Oligarki*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yusningtyas, Gelgel, N. R., & Suryawati, I. A. 2020. Analisis Wacana Jurnalisme Advokasi dalam Film Dokumenter Sexy Killers. *E-Jurnal Medium*, 1.2.